



## Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Baduy Luar tentang Pemanfaatan Tumbuhan Obat di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten

### *Local Knowledge of the Outer Baduy Community Regarding the Use of Medicinal Plants in Leuwidamar Subdistrict, Lebak Regency, Banten*

Robiah Al Adawiyah<sup>1\*</sup>, Iik Nurul Fatimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Biologi S-1, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: [robiahadawiyah954@gmail.com](mailto:robiahadawiyah954@gmail.com)<sup>1</sup>, [iiknurulfatimah10106@gmail.com](mailto:iiknurulfatimah10106@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [robiahadawiyah954@gmail.com](mailto:robiahadawiyah954@gmail.com)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 13 Maret 2026;

Direvisi: 25 April 2026;

Diterima: 23 Mei 2026;

Terbit: 31 Mei 2026

#### Keywords: Ethnobotany; Local

Knowledge; Local Wisdom;

Medicinal Plants; Outer Baduy.

**Abstract:** *The Outer Baduy are a Sundanese indigenous people living in the interior of Lebak Regency, Banten Province. They are known for their lifestyle, which upholds traditions, local knowledge, and harmony with nature. The purpose of this study was to determine the local knowledge of the Outer Baduy in the use of plant species as medicine. This type of research uses a quantitative and qualitative research approach (combined method) that is descriptive exploratory using survey methods and semi-structured interviews and open interviews (unstructured interviews) with the PEA (Participatory Ethnobotanical Appraisal) approach. Sampling was carried out using purposive sampling and snowball sampling techniques. The sample consisted of key informants and non-key informants. The results of the study showed that the Outer Baduy Tribe uses 89 types of plants as medicine belonging to 47 families. The types of medicinal plants with the highest percentage of use are Ginger (*Zingiber officinale*) at 2.74%, Kandiri Leaf (*Bridelia monoica* L.) and Green Coconut (*Cocos nucifera*) at 2.46%. Plant organs used as medicine consist of leaves at 48.35%, stems at 18.96%, rhizomes at 12.6%, fruits at 6.87%, roots at 3.82%, fruit skin at 3.56%, bark at 2.93%, flowers at 1.53%, midrib at 1.02% and sap at 0.38%. The methods of utilizing plants as medicine are by boiling 44.2%, kneading 18.2%, pounding/crushing 12%, eating/drinking directly 11.2%, grinding 5.4%, grating 5.1% and squeezing 3.8%. The methods of obtaining medicinal plants by the Outer Baduy Tribe include searching in the wild with the highest percentage value of 69.1% and by cultivating or planting them themselves at 30.9%.*

#### Abstrak

Suku Baduy Luar adalah masyarakat adat Sunda yang tinggal di pedalaman Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka dikenal karena gaya hidupnya yang sangat menjaga tradisi, Pengetahuan lokal, dan keharmonisan dengan alam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan lokal Suku Baduy Luar dalam pemanfaatan jenis tumbuhan sebagai obat. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif (metode kombinasi) yang bersifat *deskriptif eksploratif* menggunakan metode survei serta teknik wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) dan wawancara terbuka (*unstructured interview*) dengan pendekatan PEA (*Participatory Ethnobotanical Appraisal*). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sampel terdiri dari informan kunci (*key informant*) dan informan bukan kunci (*non-key informant*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Baduy Luar menggunakan 89 jenis tumbuhan sebagai obat yang masuk ke dalam 47 famili. Jenis tumbuhan obat dengan persentase penggunaan tertinggi adalah Jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 2,74%, Daun Kandiri (*Bridelia monoica* L.) dan Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*) sebesar 2,46%. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat terdiri dari daun sebesar 48,35%, batang 18,96%, rimpang 12,6%, buah 6,87%, akar 3,82%, kulit buah 3,56%, kulit batang 2,93%, bunga 1,53%, pelepah 1,02% dan getah sebesar 0,38%. Cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yaitu dengan cara direbus sebesar 44,2%, direnyukan 18,2%, ditumbuk/digeprek 12%, dimakan/diminum langsung 11,2%, digerus 5,4%, diparut 5,1% dan diperas sebesar 3,8%. Cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar meliputi mencari di alam liar dengan nilai persentase tertinggi sebesar 69,1% dan dengan cara budidaya atau menanam sendiri sebesar 30,9%.

**Kata Kunci:** Etnobotani; Kearifan Lokal; Pengetahuan Lokal; Suku Baduy Luar; Tumbuhan Obat.

## **1. PENDAHULUAN**

Tumbuhan merupakan salah satu bentuk makhluk hidup yang keragamannya tinggi sehingga merupakan hayati yang banyak dimanfaatkan di kalangan manusia (Naisila, et al., 2024). Tumbuhan juga merupakan sumberdaya alam hayati yang memiliki nilai cukup tinggi, baik untuk komersil maupun untuk keperluan pribadi (Nurjanah, S., et al., 2024). Pemanfaatan tersebut dikarenakan beberapa tumbuhan berperan penting dalam berbagai bidang dan berpotensi menjadi kebutuhan yang sangat berguna seperti untuk obat-obatan, pangan, tanaman hias dan pakan ternak dalam memenuhi kehidupan sehari-hari manusia. Salah satu kegunaan tumbuhan yaitu sebagai bahan obat-obatan dan dikenal sebagai tumbuhan obat.

Tumbuhan obat merupakan tanaman yang memiliki komponen aktif dan diyakini oleh masyarakat dapat menyembuhkan suatu penyakit (Lestari, D., et al., 2021). Biasanya banyak bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu seperti bagian akar, batang, daun dan buah. Tumbuhan obat dapat ditemukan pada berbagai tipe habitat seperti hutan, lahan pertanian dan juga bisa ditanam pada lahan pekarangan rumah. Kekayaan tumbuhan obat banyak ditemukan pada wilayah pada wilayah yang masih asri dan hijau. Masyarakat Indonesia telah lama mengetahui penggunaan tumbuhan sebagai obat dalam upaya menjaga kesehatan dan meringankan penyakit (Tima, et al., 2020). Sumber pengetahuan tersebut didapat dari beberapa pengalaman dan kemampuan pengetahuan yang didapat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut dikenal sebagai kearifan lokal (Fajri & Ariandani, 2020).

Kearifan lokal adalah pengetahuan atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai-nilai yang menjadi karakteristik masyarakat tertentu (Ruhana & Hafizul, 2023). Warisan pengetahuan tersebut dapat berupa kemampuan suatu masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam dalam bentuk hubungan interaksi antara manusia dengan tumbuhan di lingkungan sekitarnya, termasuk dalam pemanfaatan pengolahan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat. Dalam cabang ilmu Biologi, hubungan interaksi tersebut dikenal sebagai Etnobotani.

Etnobotani adalah cabang ilmu Biologi yang mempelajari hubungan timbal balik, interaksi, dan pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat adat atau suku tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Mamahani, et al., 2016). Hubungan ini mencakup studi penggunaan tumbuhan sebagai makanan, obat-obatan, ritual, bahan bangunan, serta pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam. Etnobotani tumbuhan obat adalah cabang etnobotani yang meneliti mengenai hubungan manusia dan tumbuhan dalam rangka memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Etnobotani tumbuhan obat ini mengkaji bagaimana suku atau etnis tertentu menggunakan kearifan lokal tumbuhan untuk menjaga kesehatannya.

Salah satu daerah atau etnis di Indonesia yang memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat adalah Suku Baduy. Tingginya sumber daya alam terutama berbagai jenis tumbuhan di kawasan Baduy luar maupun dalam dikarenakan adanya upaya konservasi yang telah dilakukan oleh masyarakat Baduy terhadap berbagai tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang merupakan bagian dari kebiasaan mereka terhadap alam dalam kehidupannya sehari-hari.

Suku Baduy terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, sekitar 46 km selatan Kota Rangkasbitung Banten. Suku Baduy merupakan suku terasing yang cara hidupnya menggantungkan pada alam dan berlandaskan pada hukum adat. Dalam mengelola sumber daya alamnya masyarakat Baduy membagi wilayahnya menjadi 3 zona yaitu, zona pemukiman (*reuma*), tegalan atau tanah garapan (*heuma*), dan hutan kolot atau hutan titipan (*leuweung kolot*), yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Apabila dalam pemanfaatannya tidak sesuai maka akan dikenakan hukum adat, sesuai dengan kepercayaan mereka yaitu sunda *wiwitan* yang ditunjukkan dengan hukum atau ketentuan adat mutlak yang disebut *pikukuh* (Fasya, 2023).

Pengetahuan lokal suku Baduy terletak pada pandangan mereka terhadap alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan disekitarnya adalah ajaran utama suku Baduy. Menurut Hartati et al., (2024) suku Baduy sangat menjaga ajaran tentang menjaga alam dan tradisi, seperti bertani padi ladang, menenun, membuat gula aren, serta penggunaan bahan-bahan alami dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dalam hal kesehatan, suku Baduy memilih tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional mereka. Berbagai penyakit yang menimpa suku Baduy diatasi dengan cara tradisional yaitu diobati oleh obat-obatan alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar mereka. Penggunaan tumbuh-tumbuhan sebagai obat tradisional telah menjadi praktik yang dilakukan secara turun-temurun dan menjadi pengetahuan lintas generasi, terutama di suku Baduy Luar.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Baduy, seperti yang dikemukakan oleh Permana (2009), yang menyebutkan terdapat sekitar 60-an jenis tanaman saja yang masih dikenal dan biasa digunakan oleh masyarakat Baduy sebagai obat, sedangkan Fasya, (2023) menyebutkan jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar terdiri dari 31 jenis tumbuhan, sedangkan Kameswari, (2023) mencatat terdapat 35 famili tanaman yang terdiri dari 60 jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai herbal di suku Baduy. Pengetahuan dan keterampilan suku Baduy Luar dalam mengolah obat merupakan kearifan lokal dan sebuah keuntungan yang harus dipertahankan sebagai kekayaan budaya Indonesia, namun

permasalahan kesehatan dapat terjadi apabila penggunaan obat tradisional kurang tepat karena hanya memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan saja, sehingga dari ketiga penelitian tersebut, potensi jumlah tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Baduy Luar masih ada yang belum terdokumentasi dan dapat bertambah seiring dengan pengalaman masyarakat yang terus berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis tanaman herbal lainnya, organ tumbuhan yang dijadikan sebagai obat, cara pemanfaatan tumbuhan obat dan untuk mengetahui cara perolehan tumbuhan obat dalam menjaga kearifan lokal bidang kesehatan khususnya praktik pengobatan tradisional pada suku Baduy Luar. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat membantu upaya konservasi keanekaragaman hayati dan memberikan informasi bagi instansi yang terkait.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yang berlokasi di Wilayah Suku Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Penelitian ini juga dirancang dengan menggunakan metode gabungan (*Mixed Methods Research* yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta termasuk ke dalam jenis penelitian *Deskriptif Eksploratif*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, survey dan teknik wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*) dan wawancara terbuka (*unstructured interview*), yaitu kondisi di mana pewawancara mengajukan pertanyaan tidak terbatas atau tidak terstruktur dan memberikan kebebasan kepada narasumber atau informan untuk menjawab secara mendalam serta rinci dengan menggunakan bahasa sendiri.

Wawancara dilakukan secara mendalam (*In-depth Interview*) dengan menggunakan teknik tanya jawab serta prosesnya dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*). Teknik wawancara mendalam ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi, sikap dan perspektif responden secara mendalam dan komperhensif terkait dengan topik yang spesifik. Tujuannya untuk mengetahui pendapat yang dikemukakan berdasarkan perspektif dari responden dalam memandang sebuah permasalahan yang ada. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Participatory Ethnobotanical appraisal* (PEA), dalam hal ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pemanfaatan tumbuhan yang dijadikan sebagai obat-obatan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, *Handphone*, lembar wawancara, buku referensi terkait tanaman obat dan budidaya tanaman obat, aplikasi *Google*

Berdasarkan wawancara dengan Suku Baduy Luar, bahwa didapat jenis-jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Dari hasil wawancara ini, diketahui bahwa terdapat 47 Famili yang terdiri dari 89 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar (Gambar 1).

Berdasarkan Gambar 1. di atas, dapat dilihat bahwa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar dengan nilai persentase tertinggi yaitu tumbuhan Jahe

atau nama ilmiahnya disebut dengan *Zingiber officinale* dan nilai persentasenya sebesar 2,74%. Kemudian, jenis tumbuhan dengan nilai persentase tertinggi ke dua yang dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar sebagai obat yaitu Daun Kandiri (*Bridelia monoica L.*) atau dalam Bahasa Sunda disebut dengan istilah Kanyere dan nilai persentasenya sebesar 2,46%, begitu pula dengan tumbuhan Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*) dengan nilai persentase yang sama yaitu sebesar 2,46%. Sedangkan, jenis tumbuhan yang jarang digunakan sebagai obat menurut hasil data penelitian dan penghitungan yaitu tumbuhan Lampeni/Ki Ajag (*Ardisia crispa*), Ari Bulu/Kuntrung-kuntrung (*Ipomoea indica*), Putri Malu/Gehgeran Areuy (*Mimosa pudica*), Sidaguri/Sida Gori (*Sida rhombifolia*) dan Aren/Kawung (*Arenga pinnata*) dengan masing-masing nilai persentase sebesar 0,27%.

Tumbuhan Jahe (*Zingiber officinale*) banyak dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar sebagai obat tradisional untuk penyakit nyeri lambung, flu, batuk, meredakan demam dan penambah nafsu makan (Mursyid, et all., 2022). Menurut Nur et all., (2024) menjelaskan bahwa jahe mengandung senyawa seperti alkaloid, flavonoid, fenolik, triterpenoid, gingerol dan saponin yang berperan sebagai analgesik, antioksidan, antiinflamasi, dan antitumor. Dari segi farmakologi, jahe memiliki efek karminatif, stimulan pencernaan, vasodilator, ekspektoran, antibakteri, antipiretik antibakteri, antiinflamasi, analgesic, dan antioksidan. Toksikologi menunjukkan jahe umumnya aman, tetapi konsumsi berlebih bisa menyebabkan nyeri ulu hati dan iritasi lambung, serta reaksi alergi jika terhirup.

Selain tumbuhan Jahe, masyarakat Suku Baduy Luar juga banyak mengonsumsi Daun Kandiri (*Bridelia monoica L.*) dan Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*) dengan nilai persentase 2,46%. Daun Kandiri atau Daun Kanyere (*Bridelia monoica L.*) dapat dimanfaatkan sebagai obat luka bakar karena mengandung senyawa antiinflamasi yaitu flavonoid, fenol, alkaloid, dan tannin (Rinawati et all, 2021). Berdasarkan komponen senyawa tersebut bahwa Daun Kanyere memiliki khasiat sebagai gel untuk luka bakar dan biasanya yang dimanfaatkan adalah ekstrak dari Daun Kanyere itu. Sedangkan untuk Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*) juga banyak dimanfaatkan oleh Suku Baduy Luar sebagai obat tradisional, karena Kelapa hijau kaya akan elektrolit (kalium, natrium, magnesium, kalsium), antioksidan (polifenol), vitamin (C), mineral, asam amino, dan serat, menjadikannya superfood untuk rehidrasi, meningkatkan imunitas, menjaga kesehatan jantung (menurunkan tekanan darah), mendukung pencernaan, detoksifikasi, membantu mengelola gula darah, serta punya sifat anti-inflamasi dan antimikroba (Muthia, et all., 2023). Dari beberapa tumbuhan dengan nilai persentase tertinggi itu membuktikan bahwa jenis tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Baduy Luar, karena jenisnya mudah didapat dan juga khasiatnya sangat bermanfaat bagi tubuh

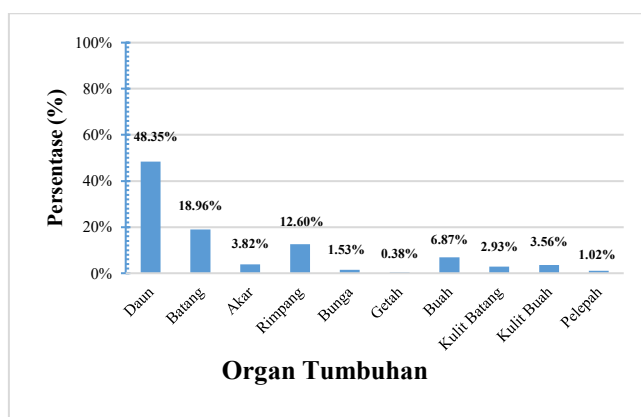
mereka.

Jenis tumbuhan yang memiliki nilai persentase rendah sebesar 0,27% yaitu pada jenis tumbuhan seperti Lampeni/Ki Ajag (*Ardisia crispa*), Ari Bulu/Kuntrung-kuntrung (*Ipomoea indica*), Putri Malu/Gehgeran Areuy (*Mimosa pudica*), Sidaguri/Sida Gori (*Sida rhombifolia*) dan Aren/Kawung (*Arenga pinnata*). Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut tidak banyak digunakan oleh masyarakat Suku Baduy Luar sebagai obat tradisional karena tingkat khasiatnya lebih terbatas (kecil) dan mereka hanya memanfaatkan tumbuhan yang memiliki khasiat yang jauh lebih banyak. Sebagai contoh tumbuhan Aren/Kawung yang biasanya hanya diambil Air Niranya saja untuk diolah menjadi Gula Aren dan minuman, selain itu juga ada tumbuhan Putri Malu yang pemanfaatannya tidak banyak digunakan oleh masyarakat Suku Baduy Luar sebagai obat, karena cara pengambilannya memerlukan sedikit kehati-hatian disebabkan tumbuhan ini memiliki duri kecil tajam, keras serta melengkung yang terdapat dibagian batang dan tepi buahnya.

Dari data hasil keanekaragaman jenis tumbuhan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Suku Baduy Luar memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam mengenali berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai obat dari lingkungan sekitarnya, yang menandakan tingginya tingkat pemahaman yang diperoleh secara turun-temurun oleh masyarakat Suku Baduy Luar mengenai etnobotani kesehatan.

### Organ Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar

Organ tumbuhan yang dijadikan obat sangat beragam, meliputi akar, rimpang atau umbi, daun, batang, bunga, buah, hingga biji untuk mengobati berbagai penyakit mulai dari pencernaan, luka, hingga infeksi. Berdasarkan hasil data wawancara dengan masyarakat Suku Baduy Luar, diketahui bahwa terdapat 10 bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat (Gambar 2).



**Gambar 2.** Nilai Persentase Organ Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar.

Berdasarkan Gambar 2. di atas, menjelaskan bahwa organ tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Baduy Luar sebagai obat tradisional adalah Daun dengan nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 48,35%. Tumbuhan yang pemanfataannya dari daun yaitu terdiri dari Lampeni/Ki Ajag (*Ardisia crispa*), Karuk (*Piper sarmentosum*), Daun Sembung/Capeu (*Blumea balsamifera*), Pakis Daun Kulit/Paku Harupat (*Rumohra adiantiformis*), Putri Malu/Gehgeran Areuy (*Mimosa pudica*), Katuk Manuk (*Sauropus androgynus*).

Masyarakat Suku Baduy Luar memanfaatkan organ atau bagian tumbuhan berupa daun sebagai bahan obat tradisional karena mudah untuk diambil, diolah serta teksturnya yang lembut dan memiliki kandungan air yang tinggi, selain itu juga banyak jenis tumbuhan yang sebagian besar memiliki manfaat pengobatan dari bagian daunnya. Menurut pendapat dari M. Ukratalo (2024), menjelaskan bahwa daun adalah organ tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena mudah didapat, mudah diolah (direbus, dikucek, dll.), tidak merusak tanaman utama, dan kaya akan senyawa bioaktif (alkaloid, flavonoid, polifenol) hasil fotosintesis yang berkhasiat untuk berbagai penyakit.

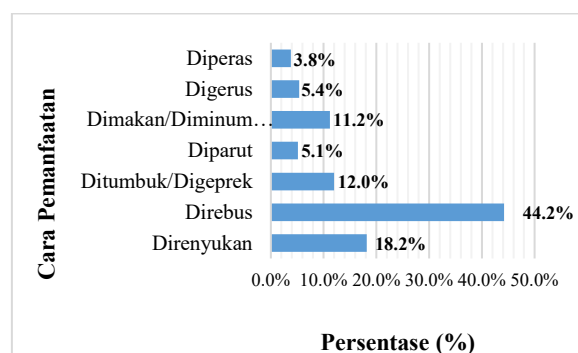
Organ tumbuhan lainnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Baduy Luar sebagai obat yaitu bagian batang dan rimpang dengan masing-masing memiliki nilai persentase sebesar 18,96% dan 12,60%. Contoh jenis tumbuhan yang pemanfaatannya di bagian batang yaitu seperti Bambu Tali/Awi Apus (*Gigantochloa apus*), Sirih Hutan/Ki Geulis/Ki Seureuh (*Piper aduncum*), Bambu Hitam/Awi Hideung (*Gigantochloa atrovioleacea*) dan lain sebagainya. Sedangkan jenis tumbuhan yang pemanfataannya dari bagian rimpang itu seperti Jahe (*Zingiber officinale*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Lengkuas/Laja (*Alpinia galanga*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Lengkuas Hutan (*Alpinia malaccensis*), Lempuyang (*Zingiber zerumbet*) dan Kunyit (*Curcuma longa*).

Pemanfaatan bagian tumbuhan yang memiliki nilai persentase lebih sedikit adalah getah sebesar 0,38%. Getah memang bukan merupakan organ tumbuhan, akan tetapi getah merupakan cairan yang dihasilkan oleh sel-sel khusus atau struktur sekresi yang terdapat di dalam bagian organ tumbuhan, seperti di dalam batang, buah dan lainnya. Getah kaya akan senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, alkaloid dan tanin, yang berfungsi sebagai agen antimikroba dan antiinflamasi, membantu menyembuhkan luka bakar, menghentikan pendarahan, serta meredakan sakit gigi dengan cara membersihkan bakteri dan merangsang regenerasi sel kulit. Jenis tanaman yang biasanya dimanfaatkan getahnya oleh Suku Baduy Luar adalah tumbuhan Angsana (*Pterocarpus indicus*).

Pengetahuan terkait dengan berbagai macam organ tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat oleh masyarakat Suku Baduy Luar merupakan warisan budaya yang telah dimilikinya secara turun-temurun dari sejak zaman dahulu dan juga ketergantungan mereka pada sumber yang ada di alam sehingga bisa memanfaatkannya sebagai obat.

### **Cara Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar**

Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional umumnya melalui cara direbus dan diminum airnya, digerus/ditumbuk lalu dioleskan/dibebat (tapel) untuk kulit, atau bahkan dimakan langsung, dihirup, atau diolah menjadi jus/cairan untuk diminum, dengan bagian tumbuhan seperti daun, rimpang, atau bunga yang dimanfaatkan sesuai khasiatnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Suku Baduy Luar diketahui bahwa cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat diolah sesuai dengan kebutuhan Suku Baduy Luar (Gambar 3).



**Gambar 3.** Nilai Persentase Cara Pemanfaatan Tumbuhan yang dijadikan Obat oleh Suku Baduy Luar.

Berdasarkan hasil persentase penghitungan menunjukkan bahwa cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh Suku Baduy Luar dengan nilai tertinggi adalah dengan cara direbus. Menurut Fitri Lestari dan Ivoni Susanti (2020) menjelaskan bahwa tujuan merebus tumbuhan obat adalah untuk memindahkan zat yang ada didalam tumbuhan ke dalam larutan air, kemudian diminum dan akan bereaksi dengan cepat bila diminum untuk pengobatan. Secara ilmiah, merebus adalah salah satu metode ekstraksi panas, yang efisiensi dan keamanan hasilnya bergantung pada faktor-faktor seperti suhu, waktu, dan jenis senyawa yang ingin diekstrak (beberapa senyawa sensitif panas bisa rusak pada suhu tinggi). Pengolahan dengan cara direbus juga mengurangi rasa hambar dan pahit, serta lebih steril dikarenakan dapat membunuh kuman ataupun bakteri yang patogen. Cara perebusan dipercaya masyarakat Suku Baduy Luar dapat membunuh kuman yang ada pada tumbuhan, lebih aman dan senyawa kandungan yang ada pada tumbuhan lebih banyak keluar.

Cara pemanfaatan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar yang selanjutnya adalah dengan cara di Renyukan yaitu sebesar 18,2%. Metode direnyukan dalam konteks pengolahan

obat tradisional memiliki tujuan untuk mengeluarkan cairan (ekstrak segar) atau menghancurkan jaringan tumbuhan agar zat aktifnya lebih mudah keluar saat diaplikasikan (misalnya, dioleskan atau ditempelkan). Pengaplikasian tumbuhan obat dengan cara direnyukan biasanya digunakan untuk pemakaian luar seperti kulit luka, gatal dan bengkak atau sebagai bahan awal ramuan yang kemudian dicampur dengan air untuk diminum. Masyarakat Suku Baduy Luar seringkali memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara direnyukan karena lebih praktis dan tidak perlu alat khusus sebagai pertolongan pertama atau ramuan sederhana untuk efek langsung.

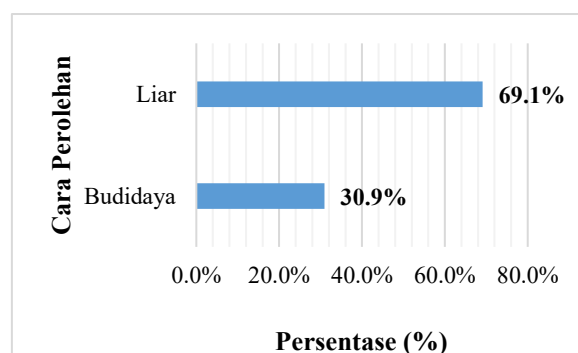
Sedangkan cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dengan nilai persentase terkecil adalah dengan cara diperas sebesar 3,8%. Pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara diperas biasanya dilakukan untuk mendapatkan sari/ekstrak cair dari bagian seperti daun, rimpang, atau buah, yang bisa digunakan langsung untuk obat luar (seperti sakit kulit) atau diminum setelah diencerkan (misal sari buah jeruk nipis), dengan langkah dasar seperti mencuci, merenyukan/menumbuk, memeras, dan menyaring untuk memisahkan sarinya, memastikan kebersihan dan kualitas bahan. Contoh jenis tumbuhan yang cara pemanfaatannya dilakukan dengan cara diperas, yaitu Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*), Bembam/Bangban (*Donax canniiformis*) dan Pelepah Pisang Mas (*Musa acuminata Colla*). Jeruk Nipis biasanya dimanfaatkan sebagai pengobatan dalam tubuh dengan cara meminum sari dari hasil buahnya sebagai obat batuk dan pilek, sedangkan Bangban dimanfaatkan sari pucuk batangnya untuk obat sakit mata. Selanjutnya untuk tumbuhan Pisang Mas dimanfaatkan sari dari pelepahnya sebagai obat luar tubuh yaitu untuk mengobati luka sayatan. Suku Baduy Luar jarang memanfaatkan tumbuhan obat dengan cara diperas, karena mereka lebih mengutamakan khasiat pada tumbuhan lain yang jauh lebih baik, yaitu tumbuhan yang banyak digunakan atau dimanfaatkan dengan cara direbus.

Pemanfaatan tumbuhan obat dengan cara langsung atau tanpa pengolahan oleh Suku Baduy Luar adalah dengan cara diperas dan dimakan/diminum langsung. Tumbuhan obat yang digunakan dengan cara dimakan/diminum langsung yaitu seperti Bambu Tali/Awi Apus (*Gigantochloa apus*) Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*), Bambu Gombong (*Gigantochloa pseudoarundinacea*) yang cara pemanfaatannya memotong bagian batang kemudian akan mengalir air dari batang tersebut yang bisa diminum langsung dan Suku Baduy Luar memanfaatkannya sebagai obat batuk serta obat demam. Menurut Maharani (2025), menjelaskan bahwa Air bambu kaya akan antioksidan, silika, dan mineral, memiliki potensi khasiat untuk memperlambat penuaan, meredakan batuk dan panas dalam, menjaga kesehatan tulang, kulit, rambut (karena silika untuk kolagen), menurunkan kolesterol, serta bersifat anti-

inflamasi dan antioksidan, yang memiliki manfaat untuk mendukung detoksifikasi, hidrasi dan kekebalan tubuh.

### **Cara Perolehan Tumbuhan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar**

Suku Baduy Luar banyak memperoleh tumbuhan obat dengan cara mencari langsung di alam liar seperti dari hutan atau ladang dan sebagian juga mereka melakukan budidaya di kebun. Masyarakat Suku Baduy Luar sangat dekat dengan alam karena mereka hidup menyatu dan menjaga kelestarian hutan sebagai bagian dari keyakinan dan aturan adat, memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, serta mempraktikkan konservasi hutan dan sungai untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Gambar 4).



**Gambar 4.** Nilai Persentase Cara memperoleh Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Suku Baduy Luar.

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa cara perolehan tumbuhan obat oleh Masyarakat Suku Baduy Luar yang paling banyak dilakukan adalah dengan cara mengambil liar di lingkungan alam sekitar dengan nilai persentase sebesar 69,1%, kemudian dengan cara budidaya atau tanam sendiri memiliki nilai persentase sebesar 30,9%. Hal ini disebabkan karena kehidupan Suku Baduy sangat bergantung kepada alam, sehingga sebagian besar jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat dapat ditemukan di semak belukar sekitar kampung, ladang, ataupun hutan. Contoh tumbuhan obat yang didapat oleh Suku Baduy Luar dari alam liar yaitu Bambu Tali (*Gigantochloa apus*), Lampeni/Ki Ajag (*Ardisia crispa*), Daun Jilat/Nangsi (*Villebrunea rubescens*), Bugleweed/Jukut Tiis Ujan (*Lycopus virginicus*) dan lain sebagainya. Dengan pengetahuan yang telah mereka miliki secara turun temurun dan prinsip menjaga kelestarian alam, Suku Baduy Luar bisa mengetahui tumbuhan mana yang dapat dijadikan sebagai obat dan mereka bisa dengan mudah mendapatkannya. Menurut Ita Suryani (2014) menjelaskan bahwa kawasan hutan di sekitar pemukiman Baduy memiliki keanekaragaman hayati yang terjaga dan melimpah, termasuk banyak berbagai jenis tumbuhan obat dan madu hutan (odeng) yang dimanfaatkan secara bijak sebagai hasil hutan bukan kayu. Oleh karena itu, dengan pengetahuan dan sumber daya alam yang melimpah, Suku Baduy Luar

mudah menemukan tumbuhan obat di alam bebas.

Selain masyarakat Suku Baduy Luar memperoleh tumbuhan obat dari alam liar, mereka juga bisa memperolehnya dengan cara budidaya atau teknik menanam sendiri, biasanya ditanam di kebun atau pekarangan rumah mereka. Contoh tumbuhan obat yang dibudidaya oleh masyarakat Suku Baduy Luar, yaitu Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Sirsak (*Annona muricata* (L.)) dan lain-lain. Alasan Masyarakat Suku Baduy Luar melakukan budidaya atau tanam sendiri tumbuhan obat di kebun atau dipekarangan rumah mereka, karena untuk kemudahan akses sehari-hari dan berfungsi sebagai Apotek Hidup dalam mengobati penyakit ringan sampai penyakit berat ketika berada dalam keadaan darurat, sehingga memiliki akses cepat dan mudah mendapatkan bahan obat yang dibutuhkan tanpa harus mencari dengan susah payah ke dalam hutan. Selain itu juga, Suku Baduy Luar menyakini bahwa dengan menanam dan memanfaatkan tanaman obat dari kebun atau pekarangan rumah merupakan bagian dari pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur, serta berfungsi untuk melestarikan budaya dan tradisi pengobatan nenek moyang mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan penelitian bahwa didapat jenis-jenis tumbuhan yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu terdapat 47 Famili yang terdiri dari 89 jenis tumbuhan. Jenis tumbuhan obat yang mempunyai nilai persentase penggunaan lebih tinggi yaitu tumbuhan Jahe (*Zingiber officinale*) sebesar 2,74%, Daun Kandiri (*Bridelia monoica* L.) atau Kanyere sebesar 2,46%, Kelapa Hijau (*Cocos nucifera*) sebesar 2,46%. Serta jenis tumbuhan yang jarang digunakan sebagai obat yaitu Lampeni/Ki Ajag (*Ardisia crispa*), Ari Bulu/Kuntrung-kuntrung (*Ipomoea indica*), Putri Malu/Gehgeran Areuy (*Mimosa pudica*), Sidaguri/Sida Gori (*Sida rhombifolia*) dan Aren/Kawung (*Arenga pinnata*) dengan masing-masing nilai persentase sebesar 0,27%.

Organ tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Baduy Luar sebagai obat adalah Daun dengan nilai persentase tertinggi yaitu sebesar 48,35%, batang dan rimpang dengan masing-masing memiliki nilai persentase sebesar 18,96% dan 12,60%. Sedangkan pemanfaatan bagian tumbuhan yang memiliki nilai persentase lebih sedikit adalah getah sebesar 0,38%.

Hasil nilai persentase menunjukkan cara pemanfaatan yang banyak dilakukan oleh Suku Baduy Luar yaitu dengan cara direbus sebesar 44,2%, direnyukan sebesar 18,2%, ditumbuk/digeprek sebesar 12%, dimakan/diminum langsung 11,2%, digerus 5,4%, diparut

5,1% dan terendah dengan cara diperas sebesar 3,8%.

Cara perolehan tumbuhan obat oleh Suku Baduy Luar meliputi mencari di alam liar dengan nilai persentase tertinggi sebesar 69,1% dan dengan cara budidaya atau menanam sendiri sebesar 30,9%.

## DAFTAR REFERENSI

- Fajri, N. & Ariandani, N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Lombok dalam Memanfaatkan Tumbuhan Berpotensi Obat di Wilayah Kabupaten Lombok Timur sebagai Sumber Belajar Etnobotani. *Jurnal Cocos Bio*, 5(1), 6-17.
- Fasya, G. H. I. (2023). *Studi Kearifan Lokal Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hartati, R. et al., (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif dengan Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Abdimas Unipem*, 2(1), 39-43.
- Kameswari, D. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal dalam praktik pengobatan tradisional Suku Baduy, Kabupaten Lebak, Banten. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 8(1), 160-169.
- Lestari, D., et al. (2021). Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 82-93.
- Lestari, F & Ivoni, S. (2020). Tumbuhan obat berpotensi imunomodulator di suku anak dalam bendar Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 64-72.
- M. Ukratalo, A. (2024). Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Pengobat Tradisional di Negeri Saleman, Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4 (2), 387-401.
- Maharani, S. D. (2009). Perempuan dalam kearifan lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 199-213.
- Mamahani, A.F., et al., (2016). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Subetnis Tonsawang Di Kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 205-212.
- Mursyid, A et all., (2022). Hubungan Penggunaan Obat Tradisional Famili Zingibericeae terhadap Karakteristik Sosiodemografi ada Masyarakat di Kabupaten Lebak. *Duta Pharma Journal*. 2(2), 14-22.
- Muthia, A J., et all. (2023). Kandungan Gizi dan Manfaat Air Kelapa terhadap Metabolisme Diabetes: Kajian Naratif. *Jurnal Amerta Nutrition*, 7(2): 317-325.
- Naisila., et al. (2024). Tumbuhan, *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 3(2), 193-203.
- Nur, A.M., et all. (2024). Jahe (Zingiber Officinale): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi, dan Toksikologi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(10), 1992-1998.
- Nurjanah, S., et al. (2024). Potensi Tumbuhan Berguna untuk Pengobatan, Pangan, Tanaman Hias, dan Pakan Ternak di Kelurahan Tongole, Ternate Tengah, Kota Ternate. *Jurnal Forest Island*, 2(2), 14-18.
- Permana, R, C. E., (2009). Masyarakat Baduy dan pengobatan tradisional berbasis tanaman.

*Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya (Wacana)*, 11(1), 81-94.

- Rinawati, et all., (2021). Pengaruh Konsentrasi Ekstrak Kental Daun Kanyere (*Bridelia monoica* (L). Merr) sebagai Antiinflamasi dalam sediaan Gel Luka Bakar. *Jurnal Teknologi*, 14(1), 79-90.
- Ruhana & Hafizul. (2023). Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Tradisional Rungkoh di Gampong Kuto Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 1(1), 137-148.
- Suryani, I. (2014). Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” Di Stasiun Televisi Net.Tv). *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 180-192.
- Tima, M.T., Wahyuni, S., & Murdaningsih. (2020). Etnobotani Tanaman Obat di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Faloak*, 4(1), 23-38.